

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan proses untuk membentuk perilaku peserta didik atau siswa ke arah yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang, agar mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Sehingga tujuan dalam pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi yang lebih baik dapat tercapai.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan wadah terbaik dalam membentuk watak dan perilaku seseorang, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga kerukunan dalam berinteraksi sosial dapat terwujud dengan baik. Melalui pendidikan, maka seseorang akan lebih terbantu dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan di kemudian

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2010), Hlm. 1

hari dengan bekal ilmu dan keterampilan yang dia miliki melalui proses pendidikan formal.<sup>3</sup>

Pendidikan formal saat ini menjadi perhatian dari berbagai pihak, karena pada kenyataannya pendidikan sekolah juga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik walaupun masih dipengaruhi oleh faktor lainnya. Pendidikan yang terjadi di sekolah merupakan tanggungjawab seluruh komponen sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar dan interaksi sosial memiliki fungsi dalam membantu keluarga dan masyarakat memenuhi kebutuhan yang tidak diperoleh dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan pendidikan di sekolah mampu memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mewujudkan cita-cita dan mengaktualisasikan diri sendiri serta memberikan nilai-nilai yang mampu membentuk karakter yang positif bagi siswa. Namun pada kenyataannya pendidikan di sekolah masih bisa dikatakan belum mampu sepenuhnya berfungsi dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana dan diupayakan untuk memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, baik fisik maupun nonfisik, yakni mengembangkan spritual potensi pikir (mental intelektual), sosial, emosional, nilai moral, spritual, ekonomikal, kecakapan hidup, fisik, maupun kultural, sehingga guru dapat menjalankan hidup dan kehidupannya sesuai dengan harapan hidup, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara, serta dapat menjawab tantangan perbedaan yang semakin maju. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

---

<sup>3</sup> Pahriadi, "Analysis Of The School Commiuttee In SDN Inpres 3 Tondo", *Jurnal Education*, (Februari 2020), Hlm. 2

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa, dan bernegara.<sup>4</sup>

Tahapan pendidikan yang dilalui anak sebagai seorang siswa adalah sekolah tingkat dasar yang merupakan jenjang paling awal atau dasar dalam pendidikan formal. Pembentukan karakter dasar pada anak, yang baik ataupun kurang baik akan sangat berpengaruh pada diri anak sampai dia dewasa kelak. Dengan bersekolah para siswa dapat menerima pendidikan yang benar dalam mendalami bakat serta potensi diri yang ada dengan menjunjung tinggi nilai moral dan menghilangkan perilaku buruk, satu perilaku buruk yang sedang *rending* di dunia pendidikan saat ini adalah perilaku *bullying*.

Ada juga, anak yang seharusnya dimasukkan ke sekolah yang mempunyai lebel luar biasa, tetapi para orang tua yang tak rela anaknya dimasukkan ke dalam sekolah yang mempunyai julukan luar biasa tersebut. Dan memutuskan untuk menyekolahkan disekolah umum. Sehingga sekolah memutuskan untuk menerima meski sekolah kurang memadai baik dari guru maupun fasilitas yang ada. Oleh karena itu sering terjadi tindakan perundungan atau biasa disebut perilaku *bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan dengan berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki 3

---

<sup>4</sup> Pahriadi, "Analysis Of The School Commiuttee In SDN Inpres 3 Tondo", *Jurnal Education*, (Februari 2020), Hlm. 4

karakteristik yaitu: Tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban, Perlakuan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan Tindakan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang. Korban *bullying* akan mengalami trauma psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.<sup>5</sup>

*Bullying* menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan interaksi sosial anak. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. *Bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut: Bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.<sup>6</sup> Perilaku yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* disekolah adalah *bullying verbal* yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. *Bullying* fisik yang bisa berupa meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, menjegal, atau berupa perbuatan yang melibatkan fisik lainnya. *Bullying cyber* yaitu perundungan yang menggunakan sarana elektronik dengan cara melakukan peneroran, menyinggung, atau menghina lewat media sosial.

Pony Retno Astuti menyebutkan bahwa pertama, *bullying* fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan

---

<sup>5</sup> Sufriani & Eva Purnama sari, *Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banca Aceh*, Idea Nursing Journal, Vol. VIII, No. 3 (2017): Hlm. 1-2

<sup>6</sup> Ardy Novan Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak usia Dini*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2014), Hlm. 13-14

pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari. Kedua, *bullying verbal* dilakukan dengan cara mengancam, berkata tidak sopan kepada korban, pemalakan yang dilakukan pelaku *bullying* terhadap korbannya. Ketiga, *bullying cyber* dilakukan dengan cara menyebarkan berita bohong di media sosial baik *facebook*, *whatsapp*, dan mengirim pesan menghasut.<sup>7</sup>

Seperti yang terjadi di MIN 5 Tulungagung, terdapat beberapa siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* yang berupa ejekan dengan memberikan nama panggilan, menggoda, meledek, meninju, memiting dan perilaku kekerasan fisik lainnya yang membuat korban menangis. Dengan adanya hal tersebut, peneliti mencari tau fakta-fakta lainnya mengenai perilaku *bullying* lainnya yang ternyata memang bisa dikatakan parah. Di suatu ketika pernah ada perilaku *bullying* yaitu pelaku *bullying* sampai tega mewarnai korban dengan menggunakan pilox, awalnya korban di ejek lalu diseret ke dalam gudang dan kebetulan di dalam gudang terdapat beberapa pilox sisa renovasi sekolah, sehingga pelaku langsung saja memilox muka sampai badan korban *bullying* tersebut.<sup>8</sup>

Kemudian selain itu pada waktu pelaksanaan magang 1 peneliti mendapat tugas untuk menggantikan guru yang tidak hadir sehingga di minta untuk mendampingi siswa kelas 6 belajar. Pada waktu pembelajaran berlangsung, ada satu siswa perempuan yang sangat pendiam sehingga selama pembelajaran siswa tersebut hanya menundukkan kepalanya saja bahkan waktu diajak *ice breaking* pun siswa tersebut

---

<sup>7</sup> Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), Hlm. 22

<sup>8</sup> Wawancara Pribadi Dengan Guru Kelas V

benar-benar tidak mau mengikuti sama sekali. Sebelum itu peneliti memang sudah beberapa kali mendampingi kelas tersebut karena memang wali kelas sering sibuk, sebelum waktu itu memang siswa tersebut tidak pernah masuk sekolah bahkan peneliti pun tidak tahu kalau dalam kelas tersebut ada siswa itu. Peneliti hanya bertemu siswa itu sekali saja, dan pertemuan selanjutnya siswa tersebut tidak masuk sekolah lagi. Saat itu peneliti mencari tahu alasan kenapa siswa tersebut bertingkah seperti itu, dan ternyata siswa tersebut merupakan anak korban *broken home* yang sangat kurang didikan dari orang tua, siswa tersebut tinggal bersama neneknya. Yang membuat siswa tersebut di *bully* adalah memang kelakuan dan penampilan anak tersebut tidak sesuai dengan usianya sehingga dia di ejek oleh temannya sampai tidak memiliki teman sama sekali dan kabarnya siswa tersebut memiliki pacar yang terpaut usia lumayan jauh, oleh karena itu teman-temannya senang mengejek siswa tersebut baik secara langsung maupun melalui media sosial.<sup>9</sup>

Selanjutnya pernah terjadi pada seorang siswa yang bisa dikatakan sulit untuk belajar dan menerima ilmu sehingga anak tersebut mengalami ketertinggalan diantara teman sekelasnya. Karena hal itu siswa tersebut di *bully* dengan di ejek dan diremehkan. Sampai suatu ketika anak tersebut mungkin sudah lelah, kesal, dan juga marah terhadap teman-temannya mungkin bahkan malu dengan teman-temannya karena memang dia tertinggal sehingga anak tersebut nekat hampir menjatuhkan dirinya dari lantai dua. Tetapi untungnya masih bisa dicegah oleh wali kelas anak tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Siswa Kelas VI

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi Dengan Guru Kelas IV

Kemudian pernah terjadi juga suatu perkelahian antara siswa dengan siswa lainnya yang bisa dikatakan spesial yang seharusnya memang tidak bersekolah di sekolah formal. Di MIN 5 Tulungagung terdapat satu siswa yang sebenarnya tempatnya bukan disana namun orang tua anak tersebut tidak sadar perihal anaknya itu memiliki kebutuhan khusus sehingga tetap ngotot untuk menyekolahkan anaknya di sekolah anak-anak normal. Sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perlakuan atau pelayanan yang tepat karena memang kurangnya guru yang memadai dan juga fasilitas sekolah yang kurang memadai. Dengan adanya hal seperti itu sekolah membiarkan anak spesial tersebut berlaku semaunya karena memang anak tersebut tidak bisa diatur dan bertindak semaunya sendiri. Sehingga pada suatu hari anak tersebut keluar kelas waktu jam pelajaran dan mengganggu siswa kelas lain yang sedang belajar, dan siswa lain yang diganggu tadi pun marah sehingga pada waktu jam istirahat anak tersebut menyerang siswa yang spesial tadi dan terjadilah perkelahian yang berlanjut sampai keesokan harinya juga. Dan sampai saat ini anak spesial tersebut masih tetap mendapat banyak macam bullyan dari teman-temannya baik secara fisik maupun *verbal*.

Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ada di MIN 5 Tulungagung terdapat 3 macam perilaku *bullying* sebagai berikut: Pertama, *bullying* fisik yang berupa meninju, menendang, menjegal, dan perbuatan lain yang melibatkan fisik. Kedua, *bullying verbal* yakni berupa ejekan, godaan, atau meledek dengan panggilan nama orang tua. Ketiga, *bullying cyber* yang berupa membuat *story* yang menyinggung atau menghasut seseorang untuk membenci orang lain.

Hal tersebut memang terlihat sepele bahkan guru-guru sering menganggap bahwa hal tersebut hanyalah bercandaan saja atau merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Namun apabila dibiarkan dan tidak diperhatikan maka perilaku penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror bahkan hal tersebut bisa membuat seseorang menjadi tertekan dan akan menimbulkan banyak kerugian. *Bullying* sebagai kasus yang marak saat ini dilakukan oleh anak sekolah ini dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan karena kurangnya kontrol dari sekolah terhadap perilaku anak di sekolah. Selain itu kurangnya pendidikan moral yang diperoleh dari setiap individu serta pengaruh lingkungan sekitar juga memicu terjadinya tindakan *bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembully dan korbannya, perilaku selalu diulang-ulang.<sup>11</sup> *Bullying*, ketika seseorang atau kelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. *Bullying* sebagai tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan.

Melalui kemampuan interaksi sosial yang baik maka setiap anak mampu berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan disekitarnya. Apabila setiap anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang sekitarnya maka

---

<sup>11</sup> Nadia dkk, Penanganan Kasus *Bullying*, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 Juli-Desember, Hlm. 73

proses perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dapat semakin terarah, sehingga anak tidak terkucilkan dalam lingkungan sosial disekitarnya atau terjadi perundungan. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini dapat terwujud disekolah, yang disana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang memiliki tujuan tertentu. Interaksi antar guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu digaris bawahi bahwa interaksi yang terjadi disini bukan hanya sekedar pemberian materi, namun penanaman sikap, akhlak, dan nilai pada diri siswa juga perlu ditanamkan.

Di lingkungan sekolah, guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswanya. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus, terlebih untuk menjadi guru profesioanl harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Dalam QS: Al-Hujurat ayat 11 sudah dijelaskan mengenai larangan untuk mengganggu atau mengolok-olok sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَسَاءَلُوا عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسْمِ الْأَسْمِ الْمُسْتَوْقِ  
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum menolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11).<sup>12</sup>

Selain larangan dari Al-Qur'an, terdapat pula hadits dari Rasulullah Saw yang memerintahkan untuk tidak berbuat zalim kepada orang lain sebagaimana disampaikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda:

اَلْمُسْلِمُ اَحْوَالُ الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَا حَةٍ اَحِيَهٗ كَانَ اللّٰهُ فِي حَا حَتِهٖ وَمَنْ فَرَّجَ عَن مَّسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللّٰهُ عَنهُ كُرْبَةً مِّنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menzoliminya dan menghinakannya. Siapa saja yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan diantara kesusahan-kesusahan hari kiamat

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an Terjemahan, Departemen Agama RI, (Jakarta: CV Al Fatih Berkah Cipta, 2016), Hlm. 515

nanti. Dan siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. Al-Bukhari)<sup>13</sup>

Berdasarkan perintah diatas dapat kita simpulkan bahwasannya perilaku *bullying* merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip dan norma-norma agama Islam, sehingga perilaku tersebut sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Guru memiliki andil dalam menangani permasalahan perilaku *bullying* yang terjadi pada anak. Sebab hal ini menyangkut terhadap akhlak dan moral siswa dalam melakukan hubungan sosial kepada sesama. Tugas dan tanggung jawab dari seorang guru inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti tentang bagaimana strategi guru dan langkah-langkah mereka dalam menangani masalah *bullying* tersebut. Maka berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Untuk Membentuk karakter Sosial Peserta Didik Di MIN 5 Tulungagung”.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan dalam pembahasan, maka peneliti membatasi permasalahan yang hanya memfokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi hal tersebut guna membentuk karakter sosial siswa di MIN 5 Tulungagung.

---

<sup>13</sup> Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), Hlm. 727

### C. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka untuk lebih mengarahkan pencapaian yang ingin dituju, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di MIN 5 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku-perilaku *bullying* di MIN 5 Tulungagung?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di MIN 5 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MIN 5 Tulungagung.

### E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani perilaku *bullying*.
  - b. Dapat mengetahui perilaku-perilaku *bullying* yang sering terjadi.
  - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Kegunaan penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai acuan untuk mengambil kebijakan untuk menangani perilaku *bullying*.

### b. Bagi Guru

Kegunaan penelitian ini bagi guru yaitu sebagai bahan referensi bagaimana cara untuk menangani perilaku *bullying* pada siswa.

### c. Bagi Pendidikan

Kegunaan penelitian ini bagi pendidikan yaitu untuk menambah segi pengetahuan dan referensi apa yang harus dilakukan jika terjadi perilaku *bullying*.

### d. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan, sebagai tugas, dan syarat kelulusan.

### e. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat yaitu sebagai bahan bacaan dan sumber inovasi.

## F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu terlebih dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Untuk Membentuk karakter Sosial Peserta Didik Di MIN 5 Tulungagung”.

## 1. Definisi Konseptual

### a. Strategi Guru

Strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.<sup>14</sup> Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang ditempuh. Dengan demikian strategi diharapkan akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

### b. Perilaku *Bullying*

*Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), Hlm. 85

<sup>15</sup> Ardi Novan Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hlm. 14

Perilaku *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.<sup>16</sup>

c. Karakter Sosial

Karakter sosial adalah watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ika Indrawati, “*Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), Hlm. 16

<sup>17</sup> Zahrul Wardati, “*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), Hlm. 264

#### d. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>18</sup>

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.<sup>19</sup>

### 2. Definisi Operasional

#### a. Strategi Guru

Strategi guru merupakan suatu perencanaan yang dirancang dengan seksama yang berisi serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang guru guna untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>18</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Permana, 2006), Hlm. 65

<sup>19</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 205

b. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang sengaja dilakukan yang dapat menyebabkan orang merasa tidak nyaman, tidak aman, bahkan bisa saja terluka dan biasanya hal tersebut terjadi secara terus-menerus.

c. Karakter Sosial

Karakter sosial merupakan sifat, pola pikir, atau perilaku seseorang yang menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

d. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikannya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (grand theory) dan teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang meliputi, pemaparan data, temuan penelitian.

Bab kelima adalah berisi mengenai pembahasan.

Bab Keenam adalah kesimpulan dan saran.